

Tindak Tutur Lokusi Anak dalam Video YouTube ODG: “Are You a Rich Kid?” Kids Answer

Child’s Locutionary Speech Act in YouTube ODG Video: “Are You a Rich Kid?” Kids Answer

Isnaeny Apla Sutiarto^{1*}, Rastya Ismatriyana², Hima Ragilla Dwinanda Putri
Mahendra³, Jayanti Megasari⁴

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2,3,4}

isnaenyaplia10@upi.edu¹

rastyaisma@upi.edu²

himaragillia@upi.edu³

jayanti_megasari@upi.edu⁴

Direview: 21 Agustus 2021 | Direvisi: 15 Oktober 2021 | Diterima: 21 Oktober 2021

ABSTRACT

This research is a pragmatic research with the discussion of Korean speech acts. The object of this research is the speech of children aged 14 years in the video "Are You a Rich Kid?" Kids Answer from the ODG YouTube channel. This research aims to identify locutionary speech acts uttered by speakers and to determine the purpose of those utterances. In the video there is an interview between staff and children with the topic about the terms "Golden Spoon" and "Dirty Spoon". The term is used to indicate a person's social class in society. This research uses a qualitative-descriptive method. In data collection, listening and taking notes were used as research techniques. The theory used as the basis of this research is Austin's speech act theory. Also, based on Anggraini's opinion, who divides locutionary speech acts into three, namely: (1) statement (declarative), (2) question (interrogative), and (3) command (imperative). This research focuses on declarative locutionary speech acts. From the results of the study, there were 16 declarative locutionary speech acts uttered by children aged 14 years. They already know and understand those terms and then express their opinion. The speakers also clearly state their social class in society.

Keywords: *speech actions, locutionary, pragmatics*

INTISARI

Penelitian ini adalah penelitian pragmatik dengan bahasan tindak tutur bahasa Korea. Objek penelitian ini adalah ujaran anak-anak usia 14 tahun dalam video “Are You a Rich Kid?” Kids Answer dari kanal YouTube ODG. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tindak tutur lokusi yang diucapkan penutur serta untuk mengetahui tujuan dari tuturan-tuturan tersebut. Dalam video tersebut terdapat wawancara antara staf dan anak-anak dengan topik pembicaraan mengenai istilah “Sendok Emas” dan “Sendok Kotor”. Istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan kelas sosial seseorang di dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Dalam pengumpulan data, simak dan catat digunakan sebagai teknik penelitian. Teori yang digunakan sebagai dasar penelitian ini adalah teori tindak tutur Austin. Juga, berdasarkan pendapat Anggraini, yang membagi tindak tutur lokusi menjadi tiga, yakni: (1) pernyataan (deklaratif), (2) pertanyaan (interogatif), dan (3) perintah (imperatif). Penelitian ini berfokus terhadap tindak tutur lokusi deklaratif. Dari hasil penelitian, terdapat 16 tindak tutur lokusi deklaratif yang diucapkan oleh anak-anak usia 14 tahun. Mereka sudah mengetahui dan mengerti terkait istilah-istilah tersebut lalu menyatakan pendapatnya. Para penutur juga menyatakan dengan jelas kelas sosial mereka di dalam masyarakat.

Kata kunci: tindak tutur, lokusi, pragmatik

Saran sitasi:

Sutiarto, I. A., Ismatriyana, R., Mahendra, H. R. D. P., Megasari, J. (2021). Tindak Tutur Lokusi Anak dalam Video YouTube ODG: “Are You a Rich Kid?” Kids Answer. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 5(1), 29-37.

PENDAHULUAN

Bahasa erat kaitannya dengan kebudayaan, masyarakat, hingga pikiran orang yang menggunakan bahasa tersebut. Dalam ilmu bahasa, pendekatan pragmatik mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Konteks yang dimaksud terdapat dua hal, yakni konteks sosial dan konteks sosieta. Konteks sosial adalah konteks yang timbul sebagai akibat dari suatu interaksi dari antar anggota masyarakat dalam suatu masyarakat sosial dan budaya tertentu. Adapun yang dimaksud dengan konteks sosieta adalah konteks yang faktor penentunya adalah kedudukan anggota masyarakat dalam institusi-institusi sosial yang ada di dalam masyarakat sosial dan budaya tertentu (Rahardi, 2000).

Sebuah kajian pragmatik tentunya tidak terlepas dari tindak tutur dan konteks. Sejalan dengan pendapat Djardjowidjojo (dalam Lisa, 2016) yang menyatakan bahwa karena pragmatik mencakup penggunaan bahasa dalam interaksi, maka pragmatik memperhatikan pula aspek-aspek lain dalam berkomunikasi seperti pengetahuan dunia (*world knowledge*), hubungan antara pembicara dengan pendengar atau orang ketiga, dan macam-macam tindak ujaran (*speech acts*). Tindak tutur merupakan segala tindakan seseorang, dalam hal ini disebut penutur, pada saat berbicara. Selanjutnya, orang yang menerima informasi dari penutur disebut mitra tutur.

Menurut Austin (dalam Simamora et al., 2020), dalam suatu tindak tutur, terdapat tiga peristiwa yang berlangsung sekaligus, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Pertama, tindak lokusi merupakan tindak tutur yang terjadi hanya untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu (*the act of saying something*). Kedua, tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang memiliki maksud untuk melakukan sesuatu (*the act of doing something*). Tindak ilokusi ini begitu sukar diidentifikasi karena harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya. Ketiga, tindak perlokusi merupakan tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi atau memberikan efek kepada lawan tutur (*the act of affecting someone*).

Tindak tutur dapat kita temui dalam proses komunikasi (interaksi) manusia sebagai makhluk sosial. Interaksi yang dilakukan secara terus menerus dan dalam jangka waktu yang lama cenderung akan mengakibatkan setiap individu di masyarakat menjadi saling membandingkan dan bersaing dalam usaha memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut yang kemudian akan melahirkan sebuah stratifikasi sosial di masyarakat. Stratifikasi merupakan pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat atas dasar kekuasaan, hak-hak istimewa, dan prestise (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa KEMDIKBUD, 2016). Hal-hal yang dapat menjadi dasar dalam pengelompokan masyarakat ini antara lain, pendidikan, kekuasaan, keturunan, dan kekayaan.

Di Indonesia sendiri, tepatnya di Bali, terdapat stratifikasi sosial, yaitu kasta, yang dilatarbelakangi oleh masyarakatnya sebagai mayoritas pemeluk agama Hindu. Tidak hanya di Indonesia, di Korea pun terdapat stratifikasi sosial yang didasarkan pada keturunan dan kekayaan seseorang. Penggolongan masyarakat ke dalam kelas sosial-ekonomi ini dapat disebut dengan Teori Kelas Sendok (*Spoon Class Theory*). Teori Kelas Sendok ini merujuk pada gagasan bahwa anggota-anggota masyarakat diklasifikasikan ke dalam kelas sosial-ekonomi berbeda berdasarkan kekayaan dan tingkat pendapatan orang tua mereka dan akibatnya kesuksesan mereka tergantung pada seberapa kaya keluarga yang melahirkannya. Secara umum, istilah kelas-kelas dalam teori ini terbagi atas empat istilah, yaitu sendok emas, sendok perak, sendok perunggu, dan sendok kotor (Kang & Jueng, 2017).

Istilah ‘Teori Kelas Sendok’ berasal dari sebuah peribahasa bahasa Inggris yang berbunyi ‘*Every man was not born with a silver spoon in his mouth*’. Pada tahun 1980an, istilah ‘*silver spoon*’ atau sendok perak digunakan oleh keluarga kaya, dan arti dari ‘lahir dengan sendok perak di mulutnya’ adalah lahir di keluarga kaya dan mendapatkan kekayaan bawaan. Pada masa sekarang

istilah ‘lahir dengan sendok emas di mulutnya’ juga mempunyai metafora yang sama pada teori Kelas Sendok ini (Choi, 2015; Kim, 2016).

Menurut klasifikasi yang diterbitkan di artikel JoongAng Ilbo, klasifikasi kelas ‘sendok’ ini dibentuk berdasarkan dari jumlah aset yang ada di kekayaan bawaan keluarga (Yoon, 2015). Ini berada di daerah pemukiman yang mewakili kesenjangan ekonomi terbesar antara tiap klasifikasi Kelas Sendok. Dalam kasus Sendok Emas, mereka hidup di pemukiman senilai 3 milyar won, untuk kelas Sendok Perak bernilai 1.8 milyar won. Pada kelas Sendok Perunggu dan Sendok Kotor, mengacu pada orang yang tidak memiliki rumah tetap dan hanya menyewa tiap bulannya. Sebagai tambahan, Kelas Sendok ini dibagi berdasarkan selisih harga antara merek baju uang biasanya mereka pakai.

Lebih menarik lagi, dapat terlihat bahwa bagaimana cara masyarakat zaman dahulu menentukan identitas mereka melalui pakaian yang mereka pakai, diterapkan kembali di masyarakat modern. Secara khusus, teori Kelas Sendok ini bukanlah semata-mata hanya kelas imajiner belaka yang hanya digunakan untuk satu golongan tertentu, melainkan sebuah konsep yang dimiliki dan juga diterapkan oleh sebagian besar masyarakat. Konsep ini sudah dikenal sejak lama oleh masyarakat Korea dan tersebar melalui mulut ke mulut atau tulisan sederhana sebagai mitos. Namun, karena konsep ini semakin meluas seiring berkembangnya teknologi dan kebudayaan, masyarakat modern mulai menyebarkan konsep ini sebagai konten budaya populer melalui berbagai media.

Teks dalam budaya populer merupakan wadah bertukar wacana berdasarkan simbol-simbol yang disajikan antara pengarang dan pembaca. Karena interaksinya bersifat di antara individu dan sosial, teks yang disampaikan oleh seorang pengarang ditafsirkan secara berbeda tergantung dari sudut pandang pembaca. Oleh karena itu, seiring berjalannya waktu, pengertian dari teori Kelas Sendok ini mengalami perubahan makna menjadi lebih halus tanpa embel-embel aset kekayaan.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa tindak lokusi adalah tindakan yang menyatakan sebuah informasi, yang bisa dianalisis untuk mencari tahu informasi yang tersampaikan dari penutur. Menurut Anggraini (2020) tindak tutur lokusi sendiri dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni (1) pernyataan (deklaratif), yang berfungsi menginformasikan sesuatu kepada orang lain agar menaruh perhatian, (2) pertanyaan (interogatif), yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu sehingga pendengar memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan, dan (3) perintah (imperatif), yang memiliki maksud agar pendengar memberikan tanggapan berupa tindakan terhadap hal yang diminta (diperintahkan).

Menurut Anggraini (2020), tindak tutur lokusi deklaratif pada umumnya digunakan penutur untuk memberikan sebuah pernyataan. Kalimat deklaratif sendiri diartikan sebagai kalimat pernyataan yang digunakan untuk memberikan informasi kepada orang lain tanpa berharap mendapat balasan atau timbal balik. Tindak tutur deklaratif ini berfungsi untuk menginformasikan sesuatu kepada orang lain agar menaruh perhatian terhadap informasi tersebut.

Penelitian tindak tutur lokusi sudah sering dilakukan oleh beberapa peneliti. Hal tersebut karena dari tindak tutur lokusi ini, terdapat informasi langsung dari kalimat yang diucapkan serta dapat mengetahui maksud dari informasi tersebut. Salah satunya adalah penelitian dari Anggraini (2020), meneliti tentang bentuk tindak tutur lokusi dan ilokusi pedagang dan pembeli di Pasar Sekip Ujung, Palembang. Dalam penelitian tersebut, dipaparkan data-data yang berisi percakapan antara penjual dan pembeli, lalu melakukan analisis setiap kalimat yang mengandung tindak tutur lokusi dan ilokusi.

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti bermaksud untuk menganalisis tindak lokusi deklaratif dari ujaran anak 14 tahun dalam video “*Are You a Rich Kid?*” *Kids Answer* dari kanal YouTube ODG yang membicarakan tentang pandangan mereka terhadap Teori Kelas Sendok dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga bisa dimengerti bagaimana ujaran dari pembicara dipahami oleh mitra tutur, dan dapat mengetahui informasi baru dari tindak tutur lokusi yang diucapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang tindak tutur lokusi anak 14 tahun ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Data-data penelitian ini diperoleh dari video “Are You a Rich Kid?” Kids Answer dari kanal YouTube ODG. ODG adalah sebuah label produk pakaian dari Korea Selatan dan pada kanal YouTube mereka juga terdapat video-video wawancara inspiratif dari anak-anak, remaja, orang dewasa, bahkan lansia. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan pada video tersebut, kemudian didapatkan total 16 tuturan lokusi deklaratif dari anak-anak berusia 14 tahun.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data-data tersebut adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Nugrahani, 2014), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif ini dimungkinkan untuk diperoleh pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif, yang dalam penelitian tindak tutur lokusi ini diharapkan dapat memperoleh pemahaman baru mengenai pandangan tentang istilah Sendok Emas dan Sendok Kotor dalam budaya Korea Selatan.

Data penelitian disajikan dalam tulisan hangul Korea dan dilengkapi terjemahan bebas. Hasil penelitian ini kemudian disajikan dengan metode informal, yaitu mendeskripsikan hasil penelitian dengan bentuk deskriptif atau uraian dengan bahasa yang mudah dipahami (Kesuma, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa tindak tutur lokusi dapat dibagi menjadi tiga, yakni pernyataan (deklaratif), pertanyaan (interogatif), dan (3) perintah (imperatif).

Dengan begitu, peneliti mengidentifikasi tindak tutur lokusi deklaratif. Data yang terkumpul oleh peneliti terdapat 16 tindak tutur lokusi deklaratif. Kemudian, peneliti mengidentifikasi dan menganalisis tuturan tuturan antara staf, sebagai penanya atau mitra tutur, dan anak 14 tahun, sebagai pemberi jawaban atau penutur. Berikut data tuturan yang peneliti ambil beserta hasil analisisnya.

(1) Data 01

Staf: 금수저 흙수저 이런 말 들어봤어?

[*geumsujeo heuksujeo ireon mal deureobwasseo?*]

Apakah kamu pernah mendengar istilah Sendok Emas dan Sendok Kotor?

Anak: 네]

[*ne*]

Ya.

Staf: 어떤 말이야?

[*eotteon mariya?*]

Istilah yang bagaimana?

(T1) Anak 1: (금수저는) 좋은 것을 가지고 태어난 사람. (흙수저는) 되게 안 좋은 것들을 가지고 태어난 사람.

[*(Geumsujeo-neun) joh-eun geos-eul gajigo taeonan saram. (Heuksujeo-neun) doege an joh-eun gotdeul-eul gajigo taeonan saram*]

(Sendok Emas) adalah orang yang lahir dengan barang-barang bagus. (Sedangkan Sendok Kotor) adalah orang yang lahir dengan barang-barang yang sangat tidak bagus.

(T2) Anak 2: (흙수저는) 태어날 때부터 돈을 없는 사람.

[*(Heuksujeo-neun) taeonal ttaebuteo don-eul eom-neun saram*]

(Sendok Kotor) adalah orang yang tidak memiliki uang sejak lahir.

(T3) **Anak 3:** (금수저는) 돈 많은 애들이고 (흙수저는) 똑같은 옷을 여러번 입고.

[(*Geumsujeo-neun*) *don man-eun aedeurigo* (*heuksujeo-neun*) *ttokkat-eun os-eul yeoreobeon ipgo*]

(Sendok Emas) adalah anak-anak yang memiliki banyak uang dan (Sendok Kotor) adalah yang memakai pakaian yang sama berulang kali.

Pada data 01 terdapat tiga tindak tutur lokusi deklaratif. Makna deklaratif terkandung dalam tuturan 1 (T1) karena memberikan informasi bahwa Sendok Emas adalah orang-orang yang lahir dengan barang-barang yang bagus, sedangkan Sendok Kotor adalah orang yang lahir dengan barang-barang yang tidak bagus. Hal ini dimaksudkan sang anak untuk menyatakan perbedaan dari kedua kelas yang saling bertolak belakang tersebut.

Pada tuturan 2 (T2) mengandung makna deklaratif dengan memberi informasi bahwa Sendok Kotor adalah orang-orang yang tidak memiliki uang sejak lahir ke dunia. Pada tuturan 3 (T3), sang anak menyatakan pengetahuannya bahwa Sendok Emas adalah anak-anak yang memiliki banyak uang dan Sendok Kotor adalah anak tidak memiliki banyak uang sehingga memakai pakaian yang sama berulang kali. Terdapat perbedaan kelas sosial yang mencolok dari pernyataan tersebut.

(2) Data 02

Staf: 그런 개념을 언제 알게 됐어?

[*geureon gaenyeom-eul eonjae alge daesseo?*]

Sejak kapan kamu mengetahui konsep tersebut?

(T4) **Anak 1:** 어찌다 살다 보니까.

[*eojjeoda salda bonikka*]

Hanya dari menjalani hidupku.

(T5) **Anak 2:** 웹툰을 보면서.

[*webtun-eul bomyeonseo*]

(Ketika) membaca Webtoon.

(T6) **Anak 3:** 유튜브에서 들었어요.

[*yutubeu-eseo deureosseoyo*]

Setelah mendengar(nya) di YouTube

(T7) **Anak 4:** 도덕 시간이었다. 금수저, 동수저, 흙수저 이렇게 한번 나왔었어가지고 그때 한번 제대로 생각했던 것 같아요.

[*dodeok siganieotda. geumsujeo, dongsujeo, heuksujeo ireotge hanbeon nawasseosseogajigo geuttae hanbeon jedaero saenggakhatteon geot gathayo*]

Saat mata pelajaran Budi Pekerti. Sendok Emas, Sendok Perunggu, Sendok Kotor, yang seperti ini pernah dibicarakan di kelas. Sejak saat itulah aku memikirkannya dengan serius.

Pada data 02, terdapat empat tindak tutur lokusi deklaratif. Tuturan 4 (T4) “어찌다 살다 보니까” [*eojjeoda salda bonikka*] berarti “Hanya dari menjalani hidupku”. Dari tuturan tersebut sang anak menyatakan bahwa ia tidak mempelajari istilah-istilah tersebut dari buku ataupun pelajaran apapun, tetapi hanya dari bagaimana ia menjalani hidupnya.

Tuturan 5 (T5) “웹툰을 보면서” [*webtun-eul bomyeonseo*] berarti “(Ketika) membaca Webtoon”. Sang anak menginformasikan bahwa ia mengetahui konsep kelas sosial ini ketika ia membaca Webtoon. Istilah Webtoon adalah perpaduan kata dari ‘web’ dan ‘cartoon’, yang berarti kartun atau komik yang dapat dinikmati *online* dalam bentuk *website* (Jang & Eun, 2017). Tema komik dalam Webtoon ini begitu beragam, termasuk salah satunya adalah tentang potongan kehidupan sosial masyarakat Korea. Webtoon dapat diakses oleh siapapun termasuk

anak-anak, sehingga banyak informasi baru bagi anak-anak yang bisa didapatkan ketika membacanya.

Tuturan 6 (T6) “유튜브에서 들었어요” [*yutubeu-eseo deureosseoyo*] berarti “Setelah mendengar(nya) di YouTube”. Dalam pernyataan ini sang anak menginformasikan bahwa ia mengetahui tentang konsep Kelas Sendok dari media YouTube. Sama seperti Webtoon, YouTube juga dapat diakses dengan mudah oleh siapapun dan kapanpun. Terlebih konten di YouTube saat ini yang begitu beragam dan sangat memungkinkan untuk anak-anak mendapat pengetahuan baru, salah satunya mengenai kelas sosial.

Tuturan 7 (T7) “도덕 시간이었다. 금수저, 동수저, 흙수저 이렇게 한번 나왔었어가지고 그때 한번 제대로 생각했던 것 같아요.” [*dodeok siganieotda. geumsujeo, dongsujeo, heuksujeo ireotge hanbeon nawasseosseogajigo geuttae hanbeon jedaero saenggakhaetteon geot gathayo*] berarti “saat mata pelajaran Budi Pekerti. Sendok Emas, Sendok Perunggu, Sendok Kotor, yang seperti ini pernah dibicarakan di kelas. Sejak saat itulah aku memikirkannya dengan serius” yang merupakan wujud tindak tutur lokusi deklaratif dari seorang anak atas pertanyaan staf. Sang anak menjawab pertanyaan staf sebagai informasi bahwa ia mengetahui konsep tersebut dari kelas Budi Pekerti dan sejak saat itu ia mengetahui secara pasti bagaimana istilah-istilah tersebut menyimbolkan tingkatan atau strata di lingkungan sosialnya. Pernyataan tersebut diberikan sang anak untuk membuat staf menaruh perhatian pada pendapatnya.

(3) Data 03

Staf: 그럼 어느 쪽인지 생각해본 적 있어?

[*geureom eoneu jjokinji saenggakhaebon jeok isseo?*]

Kalau begitu, kamu pernah mempertimbangkan yang mana kamu?

(T8) Anak 1: 보통수저

[*botongsujeo*]

Sendok biasa.

(T9) Anak 2: 동수저

[*dongsujeo*]

Sendok Perunggu.

(T10) Anak 3: 중간

[*junggan*]

Tengah.

Pada data 03 terdapat tiga tindak tutur lokusi deklaratif. Pada tuturan 8 (T8) “보통수저” [*botongsujeo*] yang berarti “Sendok biasa”, istilah tersebut tidak termasuk ke dalam kategori Kelas Sendok. Meski begitu, ujaran penutur ini tetap dapat dipahami secara langsung bahwa ia menginformasikan dirinya tidak termasuk ke dalam kalangan tertinggi atau kalangan terendah. Lalu, tuturan 9 (T9) “동수저” [*dongsujeo*] yang berarti “Sendok Perunggu”. Penutur memahami konsep Kelas Sendok dan tidak merasa berada di kelas sosial tertinggi maupun terendah sehingga ia mampu melabeli dirinya dengan istilah Sendok Perunggu. Terakhir, tuturan 10 (T10) “중간” [*junggan*] yang berarti “Tengah”. Pernyataan ini pun tidak berbeda dari dua tuturan sebelumnya. Di mana si penutur menyampaikan maksud bahwa dirinya berada di bagian tengah dari kelas sosial tersebut.

Ketiganya menyatakan pendapat mereka dengan kalimat yang berbeda, namun masih dalam satu makna yang sama. Pernyataan mereka mengindikasikan bahwa mereka termasuk ke dalam kelas sendok biasa, sendok perunggu, atau kelas tengah, yang berarti tidak termasuk ke dalam Sendok Emas maupun Sendok Kotor. Pernyataan anak-anak tersebut dimaksudkan agar staf menaruh perhatian pada pendapatnya bahwa mereka dari kalangan menengah.

(4) Data 04

Staf: 언제 그걸 느끼게 됐어?

[*eonjae geugeol neukkige dwaesseo?*]

Sejak kapan kamu merasakan hal itu?

(T11) Anak 1: 집 봤을 때. 친구 집 놀러 갔을 때

[*jib bwass-eul ttae. chingu jib nolleo gass-eul ttae*]

Saat melihat rumah temanku. Saat aku bermain ke rumah temanku.

(T12) Anak 2: 친구들이 만 원, 2 만원 받기 시작했던 거부터 ‘와... 부럽다’ 이 생각 들고.

[*chinggudeul-i man won, i man won batgi sijakhaetteon geobuteo ‘wa... bureopta’ i saenggak deulgo*]

(Ketika) teman-teman mulai mendapat (uang saku) sepuluh ribu, dua puluh ribu won, aku berpikir ‘wah... iri deh’.

(T13) Anak: 잘 사는 친구들은 막 좋은 거 막 쓰고

[*jal sa-neun chingudeul-eun mak joh-eun geo mak sseugo*]

Teman yang kaya menggunakan barang yang bagus.

Pada data 04, terdapat kalimat T11 “집 봤을 때. 친구 집 놀러 갔을 때” [*jib bwass-eul ttae. chingu jib nolleo gass-eul ttae*] yang berarti “Saat melihat rumah temanku. Saat aku bermain ke rumah temanku” yang merupakan wujud tindak tutur lokusi deklaratif dari seorang anak sebagai jawaban atas pertanyaan staf. Menurut penutur, ia merasa bahwa ia termasuk dari kelompok Sendok Perunggu (T9) adalah saat ia melihat rumah teman-temannya. Pernyataan tersebut menjelaskan mengenai penutur yang saat bermain dan melihat rumah temannya, ia merasakan perbedaan antara keadaan status sosialnya dengan temannya tersebut.

Tuturan 12 (T12) “친구들이 만 원, 2 만원 받기 시작했던 거부터 ‘와... 부럽다’ 이 생각 들고” [*chinggudeul-i man won, i man won batgi sijakhaetteon geobuteo ‘wa... bureopta’ i saenggak deulgo*] berarti “(Ketika) teman-teman mulai mendapat (uang saku) sepuluh ribu, dua puluh ribu won, aku berpikir ‘wah... iri deh’.” Anak ini mengungkapkan pendapatnya bahwa ia merasa iri pada temannya yang memiliki uang saku banyak dan sadar bahwa teman-temannya itulah yang termasuk ke dalam kelas sendok emas.

Tuturan 13 (T13), merupakan wujud tindak tutur lokusi deklaratif dari seorang anak sebagai jawaban atas pertanyaan staf. Dalam pernyataan “잘 사는 친구들은 막 좋은 거 막 쓰고” [*jal sa-neun chingudeul-eun mak joh-eun geo mak sseugo*] yang berarti “Teman yang kaya menggunakan barang yang bagus”, sang anak menuturkan bahwa ia merasakan adanya perbedaan kelas sosial ketika melihat temannya memakai barang bagus (mahal) dan menganggapnya kaya.

(5) Data 05

Staf: 집이 어땠는데?

[*jib-i eottaenneunde?*]

Memang rumahnya seperti apa?

(T14) Anak 1: 완전 넓었어요 진짜. 완전 넓고 방도 많고 되게 비싼 집이었어요.

[*wanjeon neolbeosseoyo jinjja. wanjeon neolbgo bang-do manhgo doege bissan jibieosseoyo*]

Itu sangat besar, Itu benar-benar besar dan banyak kamarnya, Itu benar-benar rumah mahal.

(T15) Anak 2: 개네 집 진짜 넓고 게임기도 뭐 다 있고.

[*gyaene jib jinjja neobgo geimgi-do mwo da itgo*]

Rumahnya sangat luas dan (ia) memiliki semua mainan.

Pada data 05, terdapat tiga tindak tutur lokusi deklaratif. Tuturan 14 (T14) “완전 넓었어요 진짜. 완전 넓고 방도 많고 되게 비싼 집이었어요” [*wanjeon neolbeosseoyo jinjja. wanjeon neolbgo bang-do manhgo doege bissan jibieosseoyo*] yang berarti “Itu sangat besar, Itu benar-benar besar dan banyak kamarnya, Itu benar-benar rumah mahal” merupakan wujud tindak tutur lokusi deklaratif dari seorang anak sebagai jawaban atas pertanyaan staf. Anak tersebut memberikan informasi bahwa rumah temannya yang besar, dengan kamar yang banyak, termasuk rumah yang mahal. Pernyataan sang anak tersebut bermaksud untuk memberikan informasi atau gambaran kepada staf mengenai keadaan orang-orang yang termasuk ke dalam kelas Sendok Emas.

Tuturan 15 (T15) “개네 집 진짜 넓고 게임기도 뭐 다 있고” [*gyaene jib jinjja neobgo geimgi-do mwo da itgo*] berarti “Rumahnya sangat luas dan (ia) memiliki semua permainan”. Sama seperti tuturan anak sebelumnya, anak ini juga berpendapat bahwa orang yang termasuk ke dalam sendok emas adalah orang dengan rumah yang sangat luas dan memiliki banyak jenis mainan.

(6) Data 06

Staf: 그 좋은 게 뭐야 예를 들어서?

[*geu joh-eun ge mwoya ye-reul dereoseo?*]

Barang yang bagus itu seperti apa contohnya?

(T16) Anak: M.A.C 이나 Dior 그런 거

[*M.A.C ina Dior geureon geo*]

Barang seperti M.A.C atau Dior.

Pada tuturan 16 (T16), tindak tutur lokusi deklaratif terdapat dalam kalimat “M.A.C 이나 Dior 그런 거” [*M.A.C ina Dior geureon geo*] yang berarti “Barang seperti M.A.C atau Dior”. Tuturan tersebut menyatakan bahwa barang bagus itu contohnya adalah barang bermerek seperti M.A.C dan Dior yang terkenal akan harganya yang mahal. Karena harganya yang mahal, barang-barang dengan merek ternama seperti itu biasanya lebih dapat dijangkau oleh orang-orang kalangan atas dari segi perekonomian. Oleh karena itu, penutur beranggapan bahwa barang-barang tersebut identik dengan orang-orang yang termasuk ke dalam kelompok Sendok Emas.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis video wawancara tersebut, terdapat tindak tutur lokusi yang disampaikan oleh anak-anak usia 14 tahun. Tindak tutur lokusi dalam video mayoritas adalah tindak tutur lokusi deklaratif untuk memberitahukan informasi yang diketahui penutur terutama terkait dengan istilah Sendok Emas dan Sendok Kotor. Secara garis besar, mereka mengelompokkan orang-orang yang termasuk ke dalam kelompok Sendok Emas adalah orang-orang dengan uang yang banyak, rumah yang besar, dan memiliki barang-barang mahal. Lalu, orang-orang dalam kelompok Sendok Kotor ialah orang-orang yang tidak memiliki banyak uang, memiliki barang yang sedikit, dan barang yang murah.

Informasi mengenai konsep Kelas Sendok ini mereka dapatkan dari berbagai sumber. Sebagian dari mereka memperoleh dengan sendirinya ketika membaca suatu cerita atau ketika sedang berselancar di media sosial. Bahkan, ada anak yang mengetahui dari pengamatannya terhadap lingkungan di kehidupan sehari-harinya. Lalu, ada pula dari mereka yang memperolehnya dari pembelajaran formal di sekolah sehingga sang anak mulai mencari tahu dengan mengamati lingkungan sosial di sekitarnya.

Ketika para penutur ini diberikan pertanyaan mengenai posisi mereka dalam Kelas Sendok tersebut, seluruh penutur menyatakan bahwa mereka berada di kalangan menengah (Sendok

Perunggu). Hal tersebut diujarkan karena mereka merasa ada teman-teman mereka yang memiliki lebih banyak uang, rumah yang lebih besar, atau barang-barang yang lebih bagus dan mahal. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa meskipun para penutur masih tergolong muda, tetapi mereka sudah memahami konsep kelas sosial yang ada di lingkungan masyarakatnya, serta mampu menyatakan posisi dirinya dalam kelas sosial tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. (2020). Bentuk Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi Pedagang dan Pembeli di Pasar Sekip Ujung, Palembang. *Bidar*, 10(1), 73–87. <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/bidar/article/view/3069/1419>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa KEMDIKBUD. (2016). *stratifikasi*. KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/stratifikasi>
- Choi, S. J. (2015). “Spoon class theory” gains force in Korea. The Korea Times. http://www.koreatimes.co.kr/www/tech/2018/11/693_191159.html
- Jang, W., & Eun, S. J. (2017). Webtoon as a New Korean Wave in the Process of Glocalization. *Kritika Kultura*, 29, 168–187. <http://dx.doi.org/10.13185/KK2017.02908>
- Kang, D. H., & Jueng, W. G. (2017). Semiotic research about dominant and counter part myths, ‘Dragon rises from small stream’ and ‘Spoon class theory’ on South Korea: focused on ‘Superstar K2’ and ‘Show me the money 4’, the South Korean survival reality audition programs. *Journal of Political Communication*, 46, 103–142. <https://doi.org/10.35731/kpca.2017..46.004>
- Kesuma, T. M. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Carasyatibooks.
- Kim, S. (2016, December). Manggajin Gyecheung Sadari “Sujeo Gyegeubron.” *Idarui Bikkainjeu*, 124–125. <http://116.125.124.10/kpf/no552/pdf/25.pdf>
- Lisa, K. (2016). *Analisis Tindak Tutur Direktif Aantarsesama Remaja di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember* [Universitas Jember]. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/77978>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakrabooks.
- Rahardi, R. K. (2000). *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Duta Wacana University Press.
- Simamora, A., Aprilya, R., Budiarti, V., & Syafitri, Y. (2020). Critical Analysis of the Austin’s Theory in Communication: Are Speech Acts the Basic Unit of Meaning? *JELITA: Journal of English Language Teaching and Literature*, 1(1), 35–42. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jelita/article/view/40>
- Yoon, J. (2015). [Young Wednesday] *It’s a joke, but it’s uncomfortable*. JoongAng Ilbo. <https://www.joongang.co.kr/article/18949618#home>